

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebuah entitas dituntut untuk melakukan pengungkapan yang tepat dan menyeluruh dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif dalam menyediakan informasi. Laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk menyajikan informasi yang berisi kegiatan selama tahun operasi bersangkutan. Pemberian kebebasan dalam memilih metode akuntansi kepada setiap perusahaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi perusahaan yang didasarkan pada ketentuan dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Seringkali dijumpai pada praktik pemberian kebijakan dalam kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan kerap disalahgunakan oleh manajer dalam melakukan penyusunan dan penyajian laporan keuangan (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa konsep konservatisme akan mempengaruhi laporan keuangan. Konservatisme merupakan prinsip yang terkait dengan informasi laba perusahaan. Konservatisme ini diharapkan agar perusahaan dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Konservatisme dapat dipahami sebagai sikap kehati-hatian dalam kondisi yang tidak pasti atas kemungkinan yang terjadi di masa mendatang. Hati-hati dalam melakukan pengakuan laba dan rugi, beban dan pendapatan, serta aset dan liabilitas (Retnaningtyas, 2016).

Prinsip konservatisme disebut sebagai konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin namun mengakui pendapatan dan aset hanya saat sudah pasti pendapatan tersebut akan diterima. Dalam prinsip konservatisme, jika terdapat ketidakpastian mengenai kerugian, maka perusahaan cenderung mencatat kerugian. Dan sebaliknya, jika terdapat ketidakpastian mengenai keuntungan, maka perusahaan tidak harus mencatat keuntungan. Dengan kata lain konservatisme menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih sedikit untuk berjaga-jaga (Savitri, 2016:24). Akibatnya, penyajian laporan keuangan dengan prinsip konservatisme cenderung mengalami kurang saji. Umumnya, banyak penelitian yang menyatakan bahwa konservatisme adalah praktik pengakuan biaya lebih cepat dan menunda pengakuan pendapatan dan aset hingga benar-benar terealisasi (Firmasari, 2016).

Perusahaan menerapkan prinsip konservatisme dengan tujuan untuk mencegah serta memberi Batasan sikap optimisme atau sikap berlebih dari manajer dan pemilik perusahaan serta untuk meningkatkan nilai perusahaan (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Penggunaan konservatisme yang berlebihan dapat mengakibatkan kesalahan dalam menghitung laba atau rugi periodik perusahaan, dan menyebabkan perbedaan antara penyampaian informasi dalam laporan keuangan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Informasi kondisi perusahaan yang melenceng dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Sulastri & Anna, 2018).

Prinsip konservatisme merupakan konsep akuntansi yang dianggap kontroversial. Pemanfaatan konservatisme dalam penyajian laporan keuangan dapat dianggap berguna untuk mengantisipasi ketidakpastian yang mungkin

dialami perusahaan di masa depan. Laporan keuangan yang konservatif dapat digunakan untuk mencegah adanya informasi yang asimetri dengan cara membatasi manajer dan pemilik perusahaan dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Biaya keagenan yang berkurang merupakan salah satu dampak dari laporan keuangan yang konservatif (Firmasari, 2016). Penggunaan konservatisme dianggap tidak menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga memberikan pengaruh bagi kualitas laporan keuangan perusahaan. Prinsip akuntansi yang konservatif dapat berdampak pada hasil yang cenderung bias (Sulastri & Anna, 2018).

Praktik penyimpangan terhadap konservatisme akuntansi seperti memanipulasi laporan keuangan sering dijumpai pada perusahaan manufaktur (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Kegiatan operasional yang kompleks mengakibatkan perusahaan manufaktur memiliki resiko yang semakin besar dalam memanipulasi laporan keuangan. Selain itu, prinsip konservatisme muncul karena komponen akrual yang dapat diatur oleh manajemen perusahaan seperti persediaan serta pengembangan dan riset.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar hutang atau modal yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. *Leverage* atau rasio tingkat hutang merupakan penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang mempunyai beban yang tetap dengan tujuan meningkatkan laba potensial pemegang saham (R. Saputra et al., 2016). *Leverage* dapat dijadikan sebagai pertanda bagi kreditor untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Rasio *leverage* dapat

mencerminkan struktur modal yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat risiko utang tak tertagih bagi kreditor. Kreditor cenderung meminta manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi karena berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham. Manajer dan kreditor memiliki hubungan keagenan berdasarkan teori keagenan (Ursula & Adhivinna, 2018).

Perusahaan memiliki risiko melanggar perjanjian kredit yang tinggi jika memiliki tingkat *leverage* yang tinggi pula, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba saat ini lebih tinggi dengan cara mengurangi beban atau biaya yang ada. *Leverage* dianggap menguntungkan ketika perusahaan memiliki keuntungan yang melebihi beban pengeluaran tetapnya, yaitu saham preferen yang konstan dan bunga obligasi. Dengan demikian perusahaan akan memilih menerapkan prinsip konservatisme akuntansi ketika memiliki hutang yang tinggi (Firmasari, 2016).

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang semakin tinggi akan membuat pilihan kebijakan akuntansi yang sesuai untuk memperbaiki rasio keuangan (Ursula & Adhivinna, 2018). Kecenderungan perusahaan membuat laporan keuangan yang kurang konservatif agar memperoleh pinjaman lebih besar dari kreditor. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulastri & Anna (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan dapat diartikan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka akan semakin konservatif perusahaan tersebut.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *growth opportunity*. *Growth opportunity* merupakan kesempatan perusahaan untuk

berinvestasi pada hal-hal yang berpeluang memberikan keuntungan bagi perusahaan. *Growth opportunity* tinggi cenderung membuat perusahaan membutuhkan dana dalam jumlah yang relative besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa mendatang (Susilo & Aghni, 2015). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki keinginan untuk memperkecil laba, karena laba yang tinggi akan menyebabkan perusahaan berpotensi terkena biaya politik yang besar, sehingga pelaporan keuangan yang konservatif dijadikan pilihan oleh perusahaan yang sedang berkembang untuk meminimalkan biaya politik yang harus ditanggung (Quljanah et al., 2017a).

*Financial policy* merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan perusahaan, dimana semakin tinggi rasio dengan modal maka akan meningkatkan *financial leverage* perusahaan. Dengan demikian perusahaan melakukan penambahan pendanaan dengan utang, sehingga akan menaikkan tingkat pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan. Kesempatan tumbuh akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan. Selain itu, tingkat pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk berekspansi. Semakin besar pembiayaan masa yang akan datang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatif (Quljanah et al., 2017a).

Penelitian Susilo & Aghni (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian Ursula & Adhivinna (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi *growth opportunity* maka dana yang dibutuhkan semakin besar. Hal tersebut membuat manajer melakukan penerapan konservatisme agar biaya investasi dapat terpenuhi.

Berbeda dengan (A. A. D. Saputra, 2018) yang menyatakan bahwa growth opportunity tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Laporan keuangan yang konservatif juga dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Laporan keuangan perusahaan lebih mementingkan *going concern* perusahaan dalam jangka panjang daripada hanya mementingkan laba yang tinggi. Hal ini menyebabkan manajemen yang memiliki kepemilikan saham memiliki kecenderungan lebih giat dalam meningkatkan nilai perusahaan untuk kepentingan pemegang saham. Salah satunya dengan memperdalam penerapan prinsip akuntansi yang konservatif (R. Saputra et al., 2016).

Kepemilikan manajemen terhadap saham dapat menyelaraskan perbedaan antara manajemen dengan pemegang saham dari luar. Masalah keagenan diasumsikan akan hilang ketika seorang manajer adalah seorang pemilik saham. Manajemen yang mempunyai rasa memiliki yang tinggi akan termotivasi untuk tidak melaporkan laba secara optimis. Karena laba yang dilaporkan dengan tidak berlebihan mengindikasikan adanya cadangan dana tersembunyi yang bisa digunakan untuk memperbesar nilai perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi (Pambudi, 2017). Kepemilikan manajerial yang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi merupakan dampak dari kepemilikan manajerial perusahaan tidak banyak menerapkannya (Sinambela & Almilia, 2018). Kepemilikan saham yang semakin tinggi tidak menjamin perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme, karena manajemen juga menginginkan laba

yang tinggi bagi perusahaan agar manajer mendapatkan bonus yang besar (R. Saputra et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian (Sinambela & Almilia, 2018) dan (Yuniarti, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi menyebabkan kecenderungan manajer yang memiliki ekuitas tinggi akan memilih menerapkan prinsip konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan saham. Manajer memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan dengan baik, sehingga laba yang didapatkan nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor maupun kreditor (Yuniarti, 2019).

Fenomena yang menyatakan masih kurangnya penerapan konservatisme akuntansi yang ada di Indonesia dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage, Growth Opportunity*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Apakah *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2. Untuk membuktikan secara empiris *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
3. Untuk membuktikan secara empiris kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai prinsip konservatisme akuntansi
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang dan dapat memberikan manfaat teoritis dalam ilmu akuntansi terutama yang berkaitan dengan *leverage*, *growth opportunity*, kepemilikan manajerial terhadap konservatisme.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor maupun calon investor agar berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi yang berdasarkan pada laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.
4. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam memahami prinsip konservatisme akuntansi agar dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

#### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Quljanah et al. (2017) tentang pengaruh *growth opportunity* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

Penelitian ini mengambil dua variabel independen yang digunakan oleh Quljanah et al. (2017) yaitu *growth opportunity* dan *leverage*.

Penelitian ini juga mengambil variabel yang digunakan oleh Pambudi (2017) yaitu kepemilikan manajerial dalam penelitiannya mengenai pengaruh

kepemilikan manajerial dan debt covenant terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada tahun penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Quljanah et al. (2017) menggunakan periode penelitian pada tahun 2013-2015 dan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2017) menggunakan periode penelitian pada tahun 2010-2012. Penelitian saat ini menggunakan periode 2017-2019.

